

LAPORAN KEMAJUAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
HIBAH UNIVERSITAS TRILOGI



PELATIHAN PEMBUATAN POLA BILIK MOTIF BAMBU
DI DESA GUNUNG BUNDER 2 KABUPATEN BOGOR

TIM PENGUSUL:

RATIH MAHARDIKA, S.T., M.Ds (Ketua) NIDN: 0314088601
BAYYINAH NURRUL HAQ, S.Sn., M.Pd (Anggota) NIDN: 0325067902

UNIVERSITAS TRILOGI
AGUSTUS 2018

**LEMBAR PERTANGGUNGJAWABAN
PENGABDIAN HIBAH UNIVERSITAS TRILOGI**

Judul Penelitian : Pelatihan Pembuatan Pola Bilik Motif Bambu di Desa
Gunung Bunder 2 Kabupaten Bogor

Kode>Nama rumpun ilmu : 708/Desain Komunikasi Visual

Ketua Tim Pelaksana

a. Nama Lengkap : RATIH MAHARDIKA, S.T., M.Ds

b. NIDN : 0314088601

c. Jabatan Fungsional : -

d. Program Studi : Desain Komunikasi Visual

e. Nomor HP : 081213784618

f. Alamat e-mail : ratihmahardika@trilogi.ac.id

Anggota Pelaksana (1)

a. Nama Lengkap : BAYYINAH NURRUL HAQ, S.Sn., M.Pd

b. NIDN : 0325067902

Biaya Pengabdian : - diusulkan ke Universitas Trilogi Rp 5,000,000
- yang telah digunakan Rp 2,060,878

Jakarta, 20 Desember 2018

Ketua Tim Pelaksana

Mengetahui,
Kepala LPPM



(Dr. P. Setia Lenggonono)
NIK 140115



(Ratih Mahardika, S.T., M.Ds)
NIK 130512

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
LembarPengesahan	
Daftar Isi.....	
Daftar Tabel	
Daftar Gambar	
RINGKASAN.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
1.1 Latar Belakang.....	
1.2 Tujuan Pelaksanaan.....	
1.3 Manfaat Pelaksanaan.....	
BAB II SOLUSI PERMASALAHAN.....	
BAB III METODE PELAKSANAAN.....	
3.1. Jenis dan model Pelaksanaan.....	
3.2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	
3.3. Alat dan Bahan Alat-alat	
3.4. Metode Pelaksanaan.....	
BAB IV KEMAJUAN PENGABDIAN.....	
BAB V RENCANA KEGIATAN.....	
BAB VI PENGGUNAAN DANA	
DAFTAR PUSTAKA.....	

RINGKASAN

Bambu adalah tanaman yang mudah ditemui di hampir seluruh daerah di Indonesia. Karakter lentur, kuat dan tahan cuaca menjadikan bambu lazim digunakan sebagai material bangunan. Bilik bambu adalah material bangunan yang perlahan ditinggalkan masyarakat penggunaanya sekarang hanya bersifat sebagai pelapis dinding, mirip dengan fungsi *wallpaper* bagi tembok atau dinding. Perubahan tren dan gaya hidup secara global membutuhkan upaya memberikan nilai tambah bagi kerajinan bamboo. Salah satunya dengan menggunakan material yang berasal dari alam sehingga mengurangi resiko polusi dan aman terhadap penggunaanya.

CMF, Color material Finishes merupakan aspek yang menjadi pemberi nilai tambah pada aspek fungsi dan pengalaman bagi penggunaanya. Ditinjau dari aspek CMF maka produk anyaman bilik bamboo desa gunung bunder 2 kabupaten Bogor membutuhkan peningkatan daya saingnya melalui pembenahan dalam aspek CMF dan Pengembangan Pola. Pola yang dihasilkan juga tidak pernah berubah yaitu pola bunga dengan kelopak yang berjumlah genap. Motif bunga didapat dengan menyelipkan lembaran bambu yang berwarna gelap sehingga terbentuklah motif bunga tersebut. dalam perkembangan tren saat ini, pengembangan motif anyaman sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya pengembangan produk.

Kata Kunci : Pewarna alami, pola anyaman bambu

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bambu adalah tanaman yang mudah ditemui di hampir seluruh daerah di Indonesia. Karakter lentur, kuat dan tahan cuaca menjadikan bambu lazim digunakan sebagai material bangunan. Salah satu teknik yang menjadikan bambu sebagai sediaan material bangunan lembaran adalah dengan teknik dianyam. Bilik bambu adalah material bangunan yang perlahan ditinggalkan masyarakat penggunaannya, menurut Willy (2005 : 8) tahun 1905 pemerintah kota jaman Kolonial memberlakukan Undang – Undang bangunan yang tegas mengatur sistem konstruksi bangunan agar menghindari lapisan berongga pada dinding, karena dapat menjadi sarang tikus. Akibatnya bangunan yang menggunakan konstruksi dan bilik bambu digantikan kayu. Selanjutnya, rata – rata saat ini bangunan di Indonesia menggunakan tembok batu – bata atau beton.

Nasib bilik bambu saat ini hanya dipergunakan untuk tujuan estetis saja bahkan sudah mengalami penurunan fungsi, awalnya sebagai dinding, sekarang hanya bersifat sebagai pelapis dinding, mirip dengan fungsi *wallpaper* bagi tembok atau dinding. Pergeseran fungsi yang terjadi pada kerajinan bilik bambu ini membutuhkan *repositioning* agar dapat bersaing dalam pasar urban atau global. Salah satu peran bilik sebagai pembangun aspek estetis akan membutuhkan peran eksplorasi pada elemen visual saja, misal pada motif anyaman, aspek CMF yaitu *color*, *material* dan *finishes*. Karakter kerajinan bilik bambu yang diproduksi oleh pengrajin desa Gunung Bunder 2, Bogor saat ini berdasarkan pengkategorian CMF maka dapat digambarkan sebagai bilik tradisional yang terkesan berat, kaku dan terasa sekali identitas etnik nya. Hal ini sejalan dengan Guitterez dkk (2016 : 1) kelebihan dari kerajinan bambu adalah memiliki karakter visual yang khas.

Saat ini, luasan hutan bambu di Desa Gunung Bunder 2 sangat melimpah, namun anyaman bambu yang dibuat masyarakat cenderung berjalan di tempat. Penduduk usia muda dan anak-anak terlihat tidak merasa bangga akan potensi dan tradisi bambu yang ada. Sehingga kemampuan mengolah bambu mejadi bilik motif hanya dimiliki oleh generasi orang tua saja. Selain itu harga yang rendah dari selembar bilik motif bambu, menjadi alasan utama bagi generasi muda di Desa gunung Bunder 2 untuk memilih pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik. Dengan kondisi tersebut, menjadikan bilik motif bambu tidak banyak berkembang. Hingga saat ini bilik motif hanya berupa lembaran anyaman bambu yang diaplikasikan sebagai dinding atau plafon rumah. Pola yang dihasilkan juga tidak pernah berubah yaitu pola bunga dengan kelopak yang berjumlah genap. Motif bunga didapat dengan menyelipkan lembaran bambu yang berwarna gelap sehingga terbentuklah motif bunga tersebut. dalam perkembangan tren saat ini, pengembangan motif anyaman sangat dibutuhkan sebagai salah satu upaya pengembangan produk.

I.2 Rumusan Masalah

1. Pengrajin bilik motif bambu hingga saat ini hanya menghasilkan produk kerajinan yang sama dari masa ke masa. Sehingga sangat rendah inovasi yang dilakukan dalam mengembangkan bambu sebagai salah satu kearifan lokal
2. belum pernah dicoba pembuatan pola anyaman bambu lainnya sebagai upaya pengembangan varian produk

I.3 Tujuan

1. Mengetahui sejauh mana kemampuan yang dapat dicapai oleh pengrajin bilik motif dalam mengembangkan anyaman bilik motif dengan memasukkan peranan desain dalam proses produksinya.
2. Memberikan beberapa kemungkinan tampilan yang berbeda dari bilik motif dengan memasukkan pola anyaman bambu lainnya sebagai upaya penambahan nilai estetis.

I.4 Manfaat

Memberikan sumbangan alternatif ragam pengembangan produk anyaman bilik motif bambu yang dapat dihasilkan tidak hanya oleh pengrajin bilik motif di Desa Gunung Bunder 2, tetapi juga bagi pengrajin atau pelaku kreatif material bambu lainnya sehingga kerajinan anyaman bambu, khususnya bilik motif mampu dihargai dengan harga yang lebih baik dan dapat diperhitungkan sebagai salah satu sumber penghasilan yang lebih baik.

BAB II

SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam BAB I sebelumnya, terdapat 2 permasalahan yaitu varian produk yang belum maksimal dan varian anyaman yang belum pernah dicoba motif anyaman yang lain. Varian produk yang dihasilkan oleh pengrajin anyaman bilik motif Desa Gunung Bunder 2 adalah berupa lembaran anyaman bilik motif yang sudah bertahun-tahun diproduksi atau dibuat terus menerus. Anyaman bilik motif yang sudah biasa dibuat oleh pengrajin biasanya anyaman dalam ukuran besar yaitu 3 meter x 2 meter. Ukuran besar tersebut biasanya digunakan untuk bilik (dinding) rumah. Sehingga pengrajin di Desa Gunung Bunder sudah terbiasa untuk membuat anyaman dalam ukuran besar baik ukuran bidang maupun bilah bambu. Dalam PKM yang sedang berjalan saat ini, maka akan dibuat beberapa pengembangan motif melalui pelatihan, yaitu:

1. Pelatihan pembuatan bilik motif dalam ukuran yang kecil, baik ukuran bidang dan ukuran bilah bambu
2. Pelatihan pembuatan motif anyaman kuno yang dikembangkan menjadi motif baru

BAB III

METODE PELAKSANAAN

3.1. Jenis dan model Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dilaksanakan termasuk jenis kualitatif dengan model *Research and Development*.

3.2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Dilakukan selama 4 bulan, mulai dari bulan November 2018 sampai dengan bulan Februari 2019. Pelaksanaan bertempat di desa Gunung Bunder 2, Kabupaten Bogor, Jawa Barat sebagai tempat studi lokasi pengarajin anyaman bambu bilik motif, studi ketersediaan bahan baku kerajinan anyaman, dan studi kapasitas kemampuan pengarjin disertai dengan peralatan yang dimiliki. Adapun penggunaan mitra bengkel Program studi Desain Produk Universitas Teknologi sebagai tempat pengembangan anyaman

3.3. Metode Pelaksanaan

Jenis bambu yang digunakan adalah Bambu tali(*Gigantochloa apus Bl. Ex (Schult.f.)* karena kelenturan bahan dan mudah didapat di lokasi. Selain itu Bambu Tali atau yang biasa disebut dalam bahasa sunda *awitali* merupakan bahan baku utama kerajinan anyaman bambu untuk daerah Jawa Barat, selain itu ada bambu betung. Kedua Jenis bambu yang memiliki peluang cukup besar untuk dikembangkan sebagai bahan anyaman) karena potensinya yang cukup besar dan banyak ditemukan di lahan-lahan milik rakyat di pulau Jawa. Kedua jenis bambu ini merupakan bambu yang paling banyak dimanfaatkan untuk keperluan bangunan rumah dan bahan kerajinan. Tahap pelaksanaan PKM ini adalah dengan memberikan pelatihan sederhana pengembangan anyaman bilik motif yaitu:

1. Pelatihan pembuatan bilik motif dalam ukuran yang kecil, baik ukuran bidang dan ukuran bilah bambu
2. Pelatihan pembuatan motif anyaman kuno yang dikembangkan menjadi motif baru

Dimana sebelum masuk pelaksanaan, maka dipersiapkan terlebih dahulu bahan bambu yang akan dipakai dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan dan penebangan bambu yang memiliki umur ideal, tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Bambu yang ideal adalah yang memiliki ruas bambu yang cenderung saling sejajar. Metode penebangan bambu dilakukan melalui metode tebang habis dan tebang pilih. Pada metode tebang habis, semua batang bambu ditebang baik yang tua maupun yang muda, sehingga kualitas batang bambu yang diperoleh bercampur antara bambu yang tua dan yang muda. Penebangan bambu yang terbaik adalah saat musim hujan akan berakhir karena pada masa ini batang bambu akan memiliki kandungan pati lebih sedikit dibandingkan di musim yang lainnya.
2. Persiapan alat seperti gergaji, pisau, paku kecil dan parang
3. Membelah bambu secara sinkron dengan buku-bukunya
4. Pengawetan bambu, dilakukan melalui pengeringan bambu dibawah sinar matahari, membutuhkan waktu beberapa hari agar bambu benar – benar kering.

5. Pengeringan bambu, dilakukan dengan cara pengeringan bambu secara alami yaitu dengan cara disimpan ditempat terbuka (*air drying*), atau dengan proses tambahan seperti pengasapan, pengeringan dengan energi tenaga surya (*solar collector drying*) atau kombinasi dengan energi tungku, dan pengeringan dalam dapur pengering.
6. Bambu kering dibelah vertikal menjadi dua bagian, membetuk konfak
7. Bambu diraut dengan pisau raut. Kemudian ditentukan lebar bilah bambu yang diinginkan untuk dianyam dalam ukuran yang lebih kecil.

BAB IV

KEMAJUAN PENGABDIAN

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam BAB I sebelumnya, terdapat 2 permasalahan yaitu varian produk yang belum maksimal dan varian anyaman yang belum pernah dicoba motif anyaman

yang lain. Varian produk yang dihasilkan oleh pengrajin anyaman bilik motif Desa Gunung Bunder 2 adalah berupa lembaran anyaman bilik motif yang sudah bertahun-tahun diproduksi atau dibuat terus menerus. Anyaman bilik motif yang sudah biasa dibuat oleh pengrajin biasanya anyaman dalam ukuran besar yaitu 3 meter x 2 meter. Ukuran besar tersebut biasanya digunakan untuk bilik (dinding) rumah. Sehingga pengrajin di Desa Gunung Bunder sudah terbiasa untuk membuat anyaman dalam ukuran besar baik ukuran bidang maupun biah bambu. Dalam PKM yang sedang berjalan saat ini, maka akan dibuat beberapa pengembangan motif melalui pelatihan, yaitu:

1. Pelatihan pembuatan bilik motif dalam ukuran yang kecil, baik ukuran bidang dan ukuran bilah bambu
2. Pelatihan pembuatan motif anyaman kuno yang dikembangkan menjadi motif baru

Sebelum membuat anyaman dipersiapkan terlebih dahulu material bambu yang dibutuhkan dengan ketebalan tertentu agar bilah-bilah bambu dapat dianyam sesuai dengan motif anyaman yang akan dibuat.



Gambar 2.1. Proses penyerutan bilah bambu dilakukan sebelum proses penjemuran untuk mendapatkan ketebalan dan kelenturan bilah bambu saat dianyam.

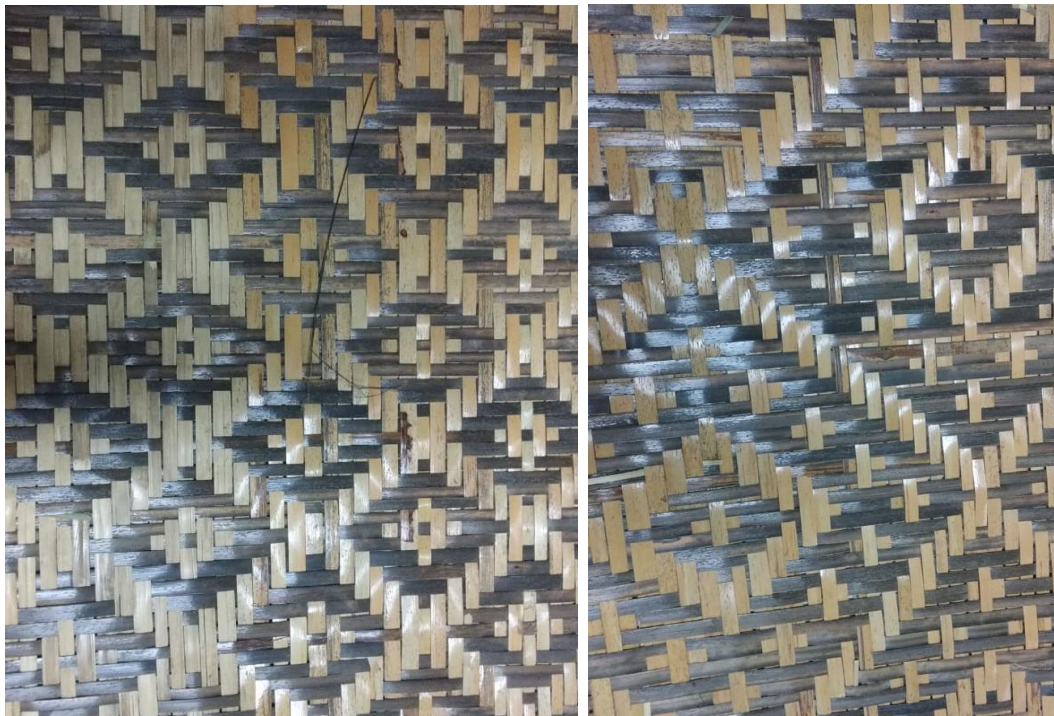


Gambar 2.2 Proses pembuatan lembaran anyaman bilik motif yang dibuat dalam ukuran besar (3 meter x 2 meter).

Proses pembuatan bilik motif ukuran besar membutuhkan tenaga 3-4 orang dalam menganyam dan menghabiskan durasi waktu sekitar 10 hari dari proses persiapan bahan hingga dianyam sedemikian rupa. Pembuatan bilik motif ukuran besar hanya menggunakan bahan bagian kulit bambu saja. Sedangkan bagian dalam batang tidak digunakan dan dibuang begitu saja. Seperti yang telah disampaikan di atas, pengarajin akan diberikan pelatihan membuat anyaman dalam ukuran yang lebih kecil dan dapat dikerjakan oleh 1 orang saja. Dan selain itu akan dicoba dengan menggunakan bahan bagian dalam batang atau biasa disebut daging batang bambu.



Gambar 2.3 Proses uji coba pembuatan dan pengembangan anyaman bilik motif dalam ukuran yang lebih kecil dengan menggunakan kulit bambu



Gambar 2.2 Hasil dari motif anyaman bilik motif dalam ukuran kecil dari bahan kulit bambu

Hasil yang diperoleh dari uji coba pembuatan bilik motif dalam ukuran kecil masih belum didapat ukuran bilah yang paling pas atau tepat. Ujicoba anyaman dengan ukuran bilah yang lebih kecil terdapat kesulitan dalam proses anyaman. Kulit bambu jika dipotong dalam ukuran 50 cm dengan lebar bilah 1cm sangat kaku untuk dianyam. Meskipun kelihatannya lebih mudah untuk dikerjakan karena ukuran yang lebih kecil, namun dalam proses rangkaian anyaman dengan ukuran yang lebih kecil, bilah kulit bambu akan lebih rentan retak atau pecah dan patah.

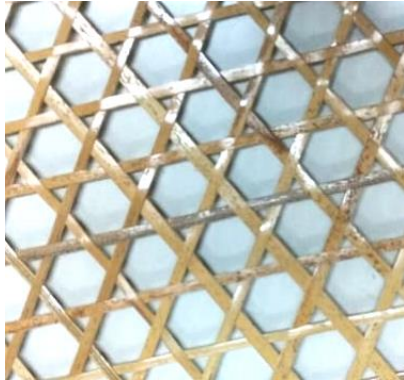
Adapun ujicoba pengembangan motif anyaman lainnya yang telah dilakukan dengan mengembangkan model anyaman motif baru kepada pengrajin dan memperkenalkan kembali motif-motif anyaman kuno yang sudah lama tidak pernah dibuat oleh pengrajin. Khusus pada motif-motif kuno, diuji cobakan untuk membuat pengembangan sehingga didapat varian baru.



Gambar 2.3 Motif Anyaman Bambu Kuno yang sudah lama tidak diproduksi kembali



Gambar 2.4 Proses uji coba dan pelatihan pengembangan motif anyaman bambu kuno



Gambar 2.5 Hasil pengembangan motif anyaman bambu kuno (gambar kanan) dengan menambahkan jumlah bilah bambu (dari 1 bilah menjadi 3 bilah dalam setiap anyaman)

Dari hasil uji coba pengembangan anyaman bambu kuno tersebut dari penggunaan 2 bilah menjadi 3 bilah dalam rangkaian anyaman. Dihasilkan varian anyaman baru yang terlihat kuat namun tetap terlihat sederhana. Lubang angin berbentuk segi enam pada anyaman kuno lebih besar. Untuk varian anyaman baru lubang angin segi enam terlihat lebih kecil. Ide supaya anyaman varian baru terlihat menarik dengan menyisipkan bilah yang berwarna agar menghasilkan varian motif anyaman yang baru juga.

Tahap selanjutnya dalam PKM ini adalah menetapkan fokus pelatihan yang akan diberikan kepada pengrajin untuk mengembangkan motif anyaman yaitu:

1. Pelatihan pembuatan bilik motif dalam ukuran yang kecil, baik ukuran bidang dan ukuran bilah bambu dengan menggunakan bahan bagian daging batang bambu
2. Pelatihan pembuatan motif anyaman kuno yang dikembangkan menjadi motif baru yaitu dengan tiga bilah dengan menyisipkan bilah warna

BAB V
RENCANA KEGIATAN

Berikut jadwal kegiatan PKM yang akan dilaksanakan sebagai berikut

NO	NAMA KEGIATAN	NOVEMBER					DESEMBER					JANUARI					FEBRUARI				
	Merencanakan Pelaksanaan																				
	Data Lapangan																				
	Survey Lokasi Pengrajin di Gunung Bunder																				
	Wawancara dan observasi proses pengerjaan bilik bambu																				
	Dokumentasi material bilik bambu																				
	Studi Pustaka																				
	Studi pustaka mengenai material bambu																				
	Studi pustaka mengenai anyaman bambu																				
	Analisis Data Awal (menentukan :):																				
	Teknik Anyaman																				
	Jenis bahan <i>pre - coloring</i>																				
	Jenis bahan pewarna																				
	Jenis bahan <i>coating/finishing</i>																				
	Ujicoba Bahan																				
	Ujicoba bahan pewarna																				
	Ujicoba bahan <i>coating/finishing</i>																				
	Penyusunan Laporan Pelaksanaan																				
	Penyusunan Artikel untuk Jurnal																				

Tabel 5.2 Jadwal Pelaksanaan

BAB V
PENGUNAAN DANA

5.1 Biaya Pelaksanaan

Kebutuhan anggaran yang disetujui dalam PKM ini adalah sebesar Rp 5.000.000,-. Dalam penggunaan dana tersebut dalam pelaksanaan PKS adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1 Biaya Pelaksanaan

No	Jenis Pengeluaran	Biaya yang diusulkan (Rp)
1	Peralatan Penunjang	898.800
2	Bahan Habis Pakai	250.000
3	Perjalanan	912.078
4	Lain-lain (publikasi, seminar, laporan final)	0
Total		2.060.878

DAFTAR PUSTAKA

- Anzani,dkk., Pewarna Alami Daun Sirsak (*Annona muricata* L.) untuk Kain Mori Primiissima (Kajian: Jenis dan Konsentrasi Fiksasi), *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri* Volume 5 Nomor 3: 132-139 132, 2016
- Gutierrez, dkk, *Feasibility of Coloring Bamboo with the Application of Natural and Extracted Fungal Pigments*,www.mdpi.com/journal/coatings 2016
- Hartini, dkk., Model Pemilihan Bahan Pewarna Alam Coklat Batik Tulis Solo Dengan Menggunakan Metode *Analytical Hierarchy Process* (Ahp) , J@TI Undip, Vol IX, No 2, Mei 2014, Semarang.
- Indrianingsih, dkk.,Makalah Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia V“Kontribusi Kimia dan Pendidikan Kimia dalam Pembangunan Bangsa yang Berkarakter Jurusan PMIPA FKIP UNS”, 6 April 2013, Solo
- Industrial Design Centre Indian Institute of Technology Bombay, *Coloring Bamboo Strips with Natural Dyes*,2003
- Isoaho, Heini, Thesis Industrial design ,*COLOR, MATERIAL AND FINISH DESIGN Bachelor's* , KYAMK University of Applied Science, 2016
- INVISTA Global Color Trend Forecast, 2017/18
- Karpagam, dkk, *Natural Dyeing with Ventilago Madraspatna on Bamboo and Linen Knitted Fabrics*, PSGCAS Search: A Journal of Science and Technology Volume: 3 No. : 1, ISSN: 2349 – 5456
- Rahmawati, Rita , Skripsi Peningkatan Nilai Estetika Anyaman Bambu Melalui *Finishing* Teknik Batik , Departemen Hasil Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor 2009
- Suheryanto, Dwi, *Natural Dyes – Ensiklopedia zat warna alami dari tumbuhan untuk industri batik* ,Penerbit Andi Yogyakarta 2016
- Sutardi ,dkk., Informasi sifat dasar dan kemungkinan penggunaan 10 bambu, Pusat Pelaksanaan Dan Pengembangan Hasil Hutan Badan Pelaksanaan, Pengembangan Dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, Seri Paket Iptek, Bogor, 2015
- Willy ,Deny , Diktat Mata Kuliah FURNITUR TRADISIONAL DI 40A5 (Bambu, Rotan) ,PENERBIT ITB Tahun Program Studi Desain Interior Departemen Desain Fakultas Seni Rupa & Desain Institut Teknologi Bandung 2005
- Yuanda , dkk.,Motif Hias Pada Kerajinan Anyaman Bambu Di Kejapa Bamboo Handicraft, Desa Tigawasa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng , Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.

LAMPIRAN I

LAMPIRAN 1 Justifikasi Anggaran

No	Tanggal	Anggaran	Uraian	No. Bukti	Jumlah
1	25/11/18	Peralatan Penunjang	Panci Oblong		115,000
			Baskom Stainless		15,000
			Alu batu (penumbuk)		20,000
			Cetakan		8,000
			Parutan Stainless		5,000
			Pisau		16,000
			Cobek (alas tumbukan)		16,000
			Panci kecil		22,000
			Tusuk Sate Bambu (kulit bambu)		10,000
			Tusuk Sate Bambu		15,000
			Golok Kalep		40,000
			Golok Kayu		60,000
			Talenan Kayu		15,000
			Penjepit Stainless		7,000
			Gas Kompor Portabel		22,000
			Contoh Anyaman Pincuk Bambu		14,000
			Sodet Kayu Panjang		30,000
			Contoh Anyaman Pengki		10,000
			Contoh Anyaman Gradasi		215,000
			Contoh Anyaman Rumbe		120,000
	23/11/18		Storage Box		89,900
	26/11/18		Toples 8Lt (penyimpanan bahan		

			warna)		30,000
			Total		912,078
2	16/11/18	Bahan Habis Pakai	Kulit Bambu, Daging Bambu, Bahan Kirei		250,000
			Total		250,000
3	16/11/18	Biaya Perjalanan	BBM 23.55lt		183,690
	19/11/18		Top Up Gojek		150,000
	26/11/18		Top Up Gojek		150,000
	19/12/18		Top Up Gojek		150,000
	16/11/18		E-Toll		9,500
					9,500
					10,000
	25/11/18		Ongkir Barang Belanja		25,000
	16/11/18		Oleh-Oleh untuk pengrajin Bambu (makanan)		67,288
			Oleh-Oleh untuk pengrajin Kayu (makanan)		89,100
			Makan Siang Tim		63,000
	16/11/18		Biaya Parkir		2,000
	20/11/18		Biaya Parkir		3,000
			Total		840,000



UNIVERSITAS TRILOGI

Teknopreneur, Kolaborasi dan Kemandirian

SURAT PERNYATAAN KETUA TIM PENGABDIAN/PELAKSANA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ratih Mahardika, S.T., M.Ds
NIDN : 0314088601
Pangkat/Golongan : Penata Muda/3b
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul:

PELATIHAN PEMBUATAN POLA BILIK MOTIF BAMBU DI DESA GUNUNG BUNDER 2 KABUPATEN BOGOR

yang diusulkan dalam skema Pengabdian Kepada Masyarakat Hibah Universitas Trilogi bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke Universitas Trilogi.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 23-Agustus-2018

Mengetahui
Kepala LPPM Universitas Trilogi,


(Dr. P. Setia Lenggono)
NIK 140115

Yang Menyatakan


(Ratih Mahardika, S.T., M.Ds)
NIK 130512